

SAMPAH MENJADI BERKAH: PRAKTIK BAIK BANK SAMPAH AL-HAQIQI DALAM PROGRAM CSR KAMPUNGKU HIJAU LOMBOK TENGAH

Ashilly Achidsti¹, Sofiyah², Hendrik Saputro³, Dian Fadhliana⁴

¹Peneliti, Aufklara Institute

²Peneliti, Aufklara Institute

³PJS HSSE, Pertamina DPPU BIL

⁴Community Development Officer, Pertamina DPPU BIL

Corresponding Author: ashilly.achidsti@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the good implementation of women's independence in Al-Haqiqi Waste Bank as a foster group of Pertamina Patra Niaga Regional Jatimbalinus, Aircraft Filling Depot of Lombok International Airport. This was a qualitative research carried out by employing primary and secondary data. The results show that: 1) Leadership and bonds between members become the social capital of Al-Haqiqi Waste Bank which encourages the members' participation; 2) The 'Kampungku Hijau' CSR program builds the shared social and economic values; 3) Al-Haqiqi Waste Bank actively participates in the process of planning, implementing, monitoring, and evaluating the 'Kampungku Hijau' CSR Program.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Community Empowerment, Waste Bank, Waste

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat praktik baik kemandirian para perempuan yang tergabung dalam Bank Sampah Al-Haqiqi sebagai kelompok binaan Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL). Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Faktor kepemimpinan dan ikatan antar anggota menjadi modal sosial Bank Sampah Al-Haqiqi yang mendorong partisipasi; 2) Program CSR Kampungku Hijau membangun nilai sosial dan ekonomi bersama; 3) Bank Sampah Al-Haqiqi berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi Program CSR Kampungku Hijau.

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility, Pemberdayaan Masyarakat, Bank Sampah, Sampah

Pendahuluan

Sampah di Nusa Tenggara Barat (NTB) masih menjadi permasalahan yang hingga kini belum terselesaikan. Di tahun 2019, total sampah yang dihasilkan dari 10 kabupaten di NTB sebesar 3.388 ton per hari (Gatra, 2019). Dari jumlah tersebut baru 51 ton yang dapat dikelola dengan baik, sedangkan 2.695 ton atau sebesar 80% belum terkelola. Lombok Timur menjadi kabupaten terbesar penyumbang sampah dengan total produksi sampah 801 ton per hari dengan pengelolaan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebesar 15 ton dan 786 ton atau 98 persen tidak terkelola. Setelah Lombok Timur, Lombok Tengah menjadi kabupaten dengan penyumbang terbesar kedua sampah. Lombok

Tengah memproduksi sampah sebesar 645 ton per hari dengan rincian 12 persen dikelola oleh TPA dan 98 persen tidak terkelola.

Permasalahan sampah di NTB tersebut menjadi salah satu fokus kebijakan yang akan diselesaikan dengan serius oleh pemerintah provinsi. Hal itu terlihat dari tercantumnya misi 4 RPJMD tahun 2019-2024 yang menyoal ke pelestarian lingkungan, yaitu "NTB Asri dan Lestari melalui Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan yang berkelanjutan" (RPJMD, 2019: 267). Misi tersebut dicapai dengan strategi "Peningkatan kinerja pengelolaan sampah" yang diturunkan dalam program "NTB Zero Waste". Keseriusan pemerintah daerah untuk mengurai permasalahan sampah juga dilakukan oleh

pemerintah kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Lombok Tengah sebagai kabupaten kedua terbesar penyumbang produksi sampah di

NTB yang terus mencari cara menanggulangi peningkatan jumlah sampah setiap tahunnya.

Tabel 1. Jumlah Produksi dan Penanganan Sampah di Kabupaten Lombok Tengah

No	Uraian	Tahun		
		2016	2017	2018
1	Jumlah sampah yang ditangani (M ³ /Thn)	78.475	91.980	136.510
2	Jumlah produksi sampah (M ³ /Thn)	349.432	352.962	356.528
3	Persentase	22	26	38

Sumber: Dokumen Perubahan Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016-2020

Peningkatan produksi sampah terbesar terjadi di tahun 2018 dengan kenaikan 3.566 M³/tahun dibanding tahun 2017. Produksi sampah yang terus meningkat sayangnya tidak diikuti dengan penanganan yang baik. Persentase penanganan dalam periode tiga tahun masih menunjukkan angka di bawah 40 persen. Upaya penanganan sampah tersebut dapat terlihat dari kinerja legislatif dan eksekutif. Dana pokok pikiran DPRD untuk menangani sampah sebesar 800 juta rupiah (Antarnews, 2022). Jumlah itu cukup besar untuk mengurai permasalahan di Lombok Tengah. Selain itu, pendidikan masyarakat melalui pemanfaatan bank sampah juga menjadi *political will* Bupati Lombok Tengah untuk mengolah sampah (Voi.id, 2022).

Bank sampah merupakan gerakan penanganan sampah yang basis kegiatannya berada di dusun atau desa. Di Lombok Tengah, salah satu desa yang menjadi percontohan oleh bupati dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah adalah Desa Tanak Awu, tepatnya di Dusun Reak 1. Al-Haqiqi merupakan nama kelompok bank sampah yang dikelola oleh perempuan-perempuan Dusun Reak 1 dengan pendampingan Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) melalui program *corporate social responsibility* (CSR). Program CSR yang berjalan satu tahun ini berkolaborasi dengan inisiatif dari para perempuan Dusun Reak untuk memaksimalkan

pengolahan sampah. "Sampah menjadi berkah," adalah kata kunci yang selalu disampaikan Ketua Bank Sampah Al-Haqiqi, Masiani, yang menjadi semangat kemandirian gerak para perempuan anggota Al-Haqiqi. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang praktik baik kemandirian para perempuan yang tergabung dalam Bank Sampah Al-Haqiqi sebagai kelompok binaan Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif untuk menggali informasi tentang praktik baik Al-Haqiqi sebagai kelompok bank sampah yang dibina oleh CSR Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL). Penelitian ini memiliki limitasi waktu antara tahun 2021 (tahun program CSR Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) dimulai) hingga bulan Juni 2022.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari *depth interview* perwakilan pihak Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL), Aditya Nugraha selaku HSSE Support sebagai pemberi manfaat dan Ketua Bank Sampah Al-Haqiqi, Masiani, selaku penerima manfaat. Kedua informan tersebut penting sebagai sumber data primer agar penelitian ini dapat secara objektif memaparkan hasil dampingan CSR Pertamina

Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) dalam program CSR. Data sekunder didapat dari media masa, artikel jurnal, buku, dan data CSR dari Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL). Sifat data sekunder ini adalah melengkapi dan juga pembandingan data primer agar tercapai triangulasi data. hingga mencapai data jenuh untuk dapat ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Inisiasi Aktor dan Modal Sosial Perempuan Dusun Reak 1

Dusun Reak 1, Desa Tanak Awu, Kabupaten Lombok Tengah berada sekitar 5 km dari Bandara Internasional Lombok, Zainuddin Abdul Madjid. Dusun Reak 1 memiliki permasalahan yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan di sungai atau got. Hal ini menyebabkan seringnya got di dusun tersebut meluap. Permasalahan ini menggerakkan Masiani untuk mengumpulkan

perempuan di Dusun Reak 1 agar dapat melakukan perubahan terhadap lingkungan.

"Kami berfokus ke perempuan Dusun Reak 1 selain karena ingin memberdayakan juga karena perempuan yang dekat dengan akses sampah keluarga hasil olahan dapur," jelas Masiani (2022).

Kepedulian perempuan Dusun Reak 1 yang diketuai oleh Ibu Masiani membawa semangat ekologi feminisme. Menurut Vandana Shiva (1989), dalam melihat alam terdapat dua sifat yaitu feminitas dan maskulinitas. Feminitas merupakan ideologi yang berciri kedamaian, menjaga, kasih, dan menumbuhkan alam. Sementara maskulinitas memiliki karakter dominasi dan eksploitasi alam. Sehingga, ekologi feminisme berbicara tentang sikap asih dan asuh terhadap alam yang diidentikkan dengan perilaku perempuan terhadap kehidupan.



Gambar 1. Ibu Masiani bersama Pegiat Bank Sampah Al-Haqiqi

Kepedulian terhadap lingkungan dusun tersebut menggerakkan Masiani untuk mengumpulkan 10 perempuan dengan tujuan

belajar tentang pengolahan sampah organik. Awalnya, kendala dalam proses pengumpulan orang tersebut bersumber dari pemahaman

warga yang menganggap sampah tidak bisa memberi manfaat. Namun, karena sosok Masiani yang memang sudah aktif sebelumnya di dusun hingga desa tersebut berdampak pada tumbuhnya kepercayaan perempuan Dusun Reak 1 sehingga mereka mau bergabung dalam inisiasi pembentukan bank sampah. Akhirnya di tahun 2020 terbentuklah Bank Sampah Al-Haqiqi yang berisi perempuan-perempuan Dusun Reak 1. Proses ini menjelaskan bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh Masiani dan ikatan perempuan yang terbentuk atas modal kepercayaan menjadi modal sosial yang besar dalam pembentukan Bank Sampah Al-Haqiqi. Salah satu kunci yang menentukan modal sosial adalah kepemimpinan dalam sebuah kelompok dan juga hubungan antar anggota yang menciptakan ikatan komunitas (Pongpanrat dan Chantradoan, 2012). Modal sosial tersebut yang berpengaruh pada partisipasi anggota Bank Sampah Al-Haqiqi untuk berkembang hingga saat ini memiliki 45 anggota (Masiani, 2022).

“Di awal pembentukan, Bank Sampah Al-Haqiqi berswadaya untuk membangun tempat pengolahan sampah yang sederhana di rumah Ibu Masiani,” jelas Aditya Nugraha. Pengolahan sampah organik pada saat itu sudah bisa

menghasilkan pupuk meskipun dengan cara sederhana. Bertujuan memaksimalkan kegiatan Bank Sampah Al-Haqiqi, tahun 2021 Masiani mengajukan proposal CSR ke Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL).

Tahapan Program CSR Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL)

1. Tahap Perencanaan

Kegiatan filantropi sebagai tanggung jawab kepada masyarakat sudah muncul sejak abad 18 dan 19 di lingkungan Kristiani (Agudelo, dkk, 2019). Semangat filantropi tersebut berkembang ke dunia perusahaan dengan tujuan menyeimbangkan antara pencarian keuntungan dengan tanggung jawab sosial. Di tahun 1950-an muncul definisi dan analisis tanggungjawab sosial yang menjadi permulaan dalam konstruksi CSR (Lee, 2008). Seiring perkembangan konsep tentang CSR, di tahun 2010 pembahasan CSR berkembang pada pentingnya membangun nilai bersama di dunia bisnis. Nilai bersama ini berfokus pada secara berkelanjutan memiliki dampak pada perkembangan kondisi ekonomi dan sosial masyarakat (Porter dan Kramer, 2011: 2).



Gambar 2. Pegiat Bank Sampah Al-Haqiqi Bersama Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL)

Semangat membangun nilai bersama ini yang membuat Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) merencanakan program CSR di Dusun Reak 1,

Desa Tanak Awu, Lombok Tengah. Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) dalam *social mapping* melihat beberapa permasalahan di Dusun Reak 1,

seperti volume sampah yang semakin meningkat tiap tahun, pencemaran lingkungan serta terdapat kelompok rentan baik secara ekonomi maupun usia, karena sebagian perempuan yang tergabung dalam Bank Sampah Al-Haqiqi memang sudah lanjut usia. Selain permasalahan tersebut, terdapat potensi di Dusun Reak 1 yang terlihat dengan sudah berdirinya kelompok bank sampah. Menjawab permasalahan dan memanfaatkan potensi yang sudah ada, Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) melakukan pemberdayaan pengolahan sampah organik di Dusun Reak 1. Program pemberdayaan masyarakat merupakan program untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menunjang kehidupannya (Lukman, 2021b). Program pemberdayaan yang bernama "Kampungku Hijau Tahun 2021-2025" ini bertujuan meningkatkan nilai jual hasil pengolahan sampah, menambah pendapatan masyarakat, meningkatkan pengetahuan dan kapasitas pengolahan sampah, serta menambah peluang kerja melalui diversifikasi hasil produksi pengolahan sampah (Dokumen Social Mapping, Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL)). Dari tujuan tersebut terlihat bahwa Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) mengupayakan membangun nilai bersama agar dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial perempuan-perempuan Dusun Reak 1 yang tergabung dalam Bank Sampah Al-Haqiqi.

Perencanaan Program Kampungku Hijau dilakukan dengan *forum group discussion* (FGD) dengan Bank Sampah Al-Haqiqi. Dalam FGD tersebut penjangkaran informasi tentang persoalan yang dihadapi. Bank Sampah Al-Haqiqi dalam proses perencanaan ini sudah berperan sebagai subjek dalam program CSR karena telah terbangun partisipasi aktif sehingga dapat terpetakan apa masalah, tujuan, dan kebutuhan. Sesuai dengan misi dari pemberdayaan yang menekankan pada partisipasi aktif dan

peningkatan kesadaran dari masyarakat sasaran sehingga masyarakat sasaran terus menerus belajar sehingga sasaran memiliki kepercayaan diri untuk berubah bersama (Mustangin, 2020b: Octavia, 2020: Dewi, 2020: Amaliah, 2020). Sesuai kebutuhan, perencanaan Program Kampungku Hijau di tahun pertama berfokus pada penyediaan sarana dan prasarana bank sampah serta pendampingan.

Tahap Implementasi

Program Kampungku Hijau merupakan program pemberdayaan yang dilakukan oleh Pertamina DPPU BIL dalam skema CSR sejak tahun 2021. Terdapat empat elemen kunci dalam suksesnya implementasi pemberdayaan yang disampaikan oleh Deepa Narayan (2002:14), tiga diantaranya telah dilakukan oleh Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL): Akses kepada informasi. Informasi yang diterima oleh masyarakat penerima manfaat merupakan sebuah kekuatan. Informasi tersebut berguna agar mereka secara mandiri dapat memanfaatkan peluang, mengakses layanan, menggunakan hak, bernegosiasi secara efektif, dan dapat mengambil tindakan yang efektif. Pendampingan yang dilakukan kepada kelompok Bank Sampah Al-Haqiqi ini memberikan pengetahuan agar kegiatan yang dilakukan para perempuan Dusun Reak 1 dapat berjalan lebih optimal.

a. Inklusif dan partisipatif. Inklusi berfokus pada siapa yang disertakan dalam program pemberdayaan. Sedangkan, partisipasi berfokus pada bagaimana peran masyarakat dalam proses pemberdayaan. Pelibatan perempuan dalam program CSR Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) ini merupakan wujud inklusifitas karena di sebagian masyarakat perempuan masih menjadi kelompok rentan yang terpinggirkan. Sementara partisipasi dari kelompok Bank Sampah Al-Haqiqi ini sudah

terbangun dengan basis modal sosial yang sudah dijelaskan sebelumnya.

- b. Akuntabilitas. Akuntabilitas menyoar pada pertanggungjawaban pihak pemerintah atau swasta kepada masyarakat tentang penggunaan dana. Elemen ini yang masih menjadi catatan dalam proses implementasi pemberdayaan Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL). Pertanggungjawaban anggaran yang sudah dilakukan dalam Program Kampungku Hijau belum dapat diakses secara bebas oleh masyarakat. Akuntabilitas dana CSR yang dapat diakses publik sebenarnya dapat menambah *trust* masyarakat kepada Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL).
- c. Kapasitas organisasi/kelompok. Kapasitas organisasi sebagai penerima program pemberdayaan merupakan kunci untuk efektivitas pembangunan yang dilakukan. Kapasitas organisasi lokal mengacu pada kemampuan untuk bekerja sama, mengatur diri mereka sendiri, dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah kepentingan bersama. Kapasitas Bank Sampah Al-Haqiqi sebagai kelompok dampingan Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) terbentuk dengan adanya penentuan visi, misi, tujuan, dan target yang dicapai.

Di tahun 2021, Program Kampungku Hijau Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) memberikan modal berupa dana kepada kelompok Bank Sampah Al-Haqiqi untuk pembangunan fisik. Modal yang diberikan kepada masyarakat tersebut digunakan untuk menyewa lahan dan membangun rumah untuk pengumpulan sampah terpilah dan juga lahan untuk memproses sampah organik menjadi pupuk. Selain membangun secara fisik, Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) dalam Program Kampungku Hijau juga melakukan pengadaan

peralatan pendukung untuk proses pengolahan sampah seperti mesin cacah sampah, arco, kursi, timbangan sekop, terpal, ember, dan buis beton. Penentuan peralatan apa saja yang akan dibeli tersebut dilakukan dengan FGD antara pihak CSR Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) dan juga Kelompok Bank Sampah Al-Haqiqi. Partisipasi masyarakat penerima manfaat ini yang menjadi kunci dari proses pemberdayaan dilakukan, mereka tidak berperan sebagai objek pembangunan, tetapi subjek pembangunan yang dapat menentukan apa kebutuhan dan tujuan mereka (Sutomo, 1998).

Di beberapa titik lokasi Dusun Reak 1 sudah ditempatkan tong-tong yang akan digunakan para perempuan anggota Bank Sampah Al-Haqiqi untuk memilah sampah organik dan anorganik. Setiap tiga sampai lima hari sekali para anggota menyetorkan hasil pemilahan sampah dapur ke tempat pengolahan sampah. Bank Sampah Al-Haqiqi menerapkan sistem "menabung sampah" bagi para anggotanya.

Sampah yang terkumpul lalu diproses menjadi pupuk. Dalam memproses sampah menjadi pupuk Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) melakukan pendampingan. Sebelum tergabung dalam program CSR, Kelompok Bank Sampah Al-Haqiqi sebenarnya juga sudah mengolah sampah untuk dijadikan pupuk. Tetapi, pengolahan sampah mengalami kendala seperti bau tidak sedap, proses fermentasi pupuk yang lama (kurang lebih 30 hari) dan hanya menghasilkan pupuk padat saja. Proses fermentasi dengan waktu lama berpengaruh pada proses panen pupuk yang lama pula. Oleh karena itu, Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) melakukan pendampingan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan membuat cairan mikroorganisme lokal (MOL) untuk mempercepat proses panen pupuk. Setelah penggunaan MOL, proses fermentasi pupuk organik menjadi lebih

cepat yaitu 10 hari. Inovasi lain yang dilakukan saat proses pendampingan oleh Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) adalah Keranjang Kompos Takakura. Keranjang Kompos Takakura merupakan keranjang yang berguna untuk mengolah sampah organik agar praktis, bersih, dan tidak berbau dalam proses pengomposan. Dari proses ini, hasil pupuk tidak hanya menjadi pupuk padat saja, tetapi juga pupuk cair.

Pendampingan dan inovasi yang dilakukan dalam program Kampungku Hijau memberikan akses informasi atau *sharing of knowledge* pada Kelompok Bank Sampah Al-Haqiqi agar mereka dapat memproduksi pupuk dengan lebih optimal dan beragam. Proses ini disebut dengan proses pendidikan kepada masyarakat. Pendidikan merupakan upaya dalam peningkatan kapasitas masyarakat berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan (Saptadi, 2020: Widiastri, 2020: Mustangin, 2020b: Mustangin, et al, 2021). Pengetahuan dan keterampilan ini penting bagi masyarakat untuk menjawab kebutuhan yang berkaitan dengan keahlian tertentu (Monika, 2020). Hal ini membuktikan bahwa kualitas manusia dapat ditingkatkan melalui jalan pendidikan (Baniah, et al, 2021: Hartanti, 2020). Masyarakat yang berkualitas akan mampu bersaing dalam persaingan global (Safitri, 2020). Masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah akan berdampak pada kesenjangan seperti tingginya

kemiskinan (Fitri, 2020: Maulidah, 2020). Oleh karena itu, masyarakat yang kurang dalam pengetahuan dan keterampilan perlu untuk dibantu (Riyadi, 2020). Pendidikan ini dilaksanakan sepanjang hayat (Triwinarti, 2020). Hal ini jelas terlihat dari sasaran pendampingan adalah orang dewasa yang mendapatkan pendidikan. Pendidikan jenis ini adalah pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi semua lapisan masyarakat yang membutuhkan pendidikan karena tidak dapat terlayani pada pendidikan formal (Mustangin, et al, 2021: Pakaya, 2020). Pendidikan nonformal juga sebagai alternatif pendidikan untuk menunjang pendidikan nasional terutama bagi orang dewasa (Weni, 2020: Saraka, 2020). Proses pendampingan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yaitu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (Wahyuni: 2021: Lukman, 2021a). Pendekatan dan metode yang baik akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik juga (Saraka, 2020).

Diversifikasi produk ini membuka peluang yang semakin besar untuk mendapatkan keuntungan ekonomi ketika masyarakat menjual produk. Sampai bulan April 2020 lalu, tercatat ada 70 kg pupuk padat dan 100 liter pupuk cair yang telah diproduksi Bank Sampah Al-Haqiqi (LombokPos, 2022). Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pemberian akses informasi menjadi kunci dalam suksesnya proses pemberdayaan.



Gambar 3. Pembuatan Pupuk Kompos Pegiat Bank Sampah Al-Haqiqi

Pupuk yang dihasilkan oleh Bank Sampah Al-Haqiqi tidak seluruhnya dijual, sebagian digunakan untuk bercocok tanam di lahan yang ada. Sekitar 10 sayuran diantaranya kacang panjang, terong, kecipir, dan cabai sudah mereka tanam. Tanaman yang mereka rawat menggunakan pupuk organik menghasilkan warna lebih segar dibanding dengan pupuk kimia. Hasil dari tanaman tersebut mereka

gunakan untuk konsumsi pribadi dan sebagian lagi dijual. Kegiatan bercocok tanam ini lah yang menginspirasi masyarakat di luar anggota Bank Sampah Al-Haqiqi, hingga Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Lombok Tengah mendorong pengembangan Al-Haqiqi yang awalnya berfokus sebagai bank sampah menjadi Kelompok Wanita Tani (KWT).



Gambar 4. Pemanfaatan Pupuk Kompos untuk Media Bercocok Tanam oleh Pegiat Bank Sampah Al-Haqiqi

Rantai kegiatan yang Bank Sampah Al-Haqiqi lakukan dari mulai mengumpulkan

sampah, membuat pupuk, menjual pupuk, menggunakan pupuk untuk tanaman, memanen sayuran untuk dikonsumsi mandiri, dan menjual

hasil sayuran menggambarkan bahwa mereka dengan Program Kampungku Hijau sedang membangun sistem kemandirian pangan serta kemandirian ekonomi bagi anggota Bank Sampah Al-Haqiqi. Mereka mampu menghasilkan nilai tambah dengan mengolah sampah yang awalnya tidak berharga dan merusak lingkungan menjadi hal yang dapat mereka konsumsi dan menghasilkan nilai ekonomi. Hal ini lah yang menjadi tujuan CSR yang disampaikan oleh Porter dan Kramer (2011) tentang membangun nilai bersama baik secara ekonomi maupun sosial.

Di tahun 2022 ini, kegiatan yang menjadi target dalam Program Kampungku Hijau adalah budidaya maggot. Perencanaan kegiatan di tahun 2022 ini dilaksanakan dengan FGD antara Bank Sampah Al-Haqiqi bersama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lombok Tengah, beserta perangkat desa. Budidaya maggot ini

diusulkan oleh Masiani karena melihat peluang tersedianya sampah sebagai “makanan” yang akan diurai oleh maggot. Nantinya maggot dapat dijual sebagai bahan pakan ikan. “Saya selalu mencari ide-ide baru yang berkaitan dengan sampah. Inspirasinya macam-macam, salah satunya dari youtube,” ungkap Masiani. Munculnya ide-ide tersebut merupakan tahap untuk mencapai keinginan menjadikan Dusun Reak 1 sebagai dusun wisata. Harapan membangun desa wisata tersebut nantinya akan dikelola dengan konsep *community base tourism* (CBT), dimana Bank Sampah Al-Haqiqi sebagai masyarakat lokal akan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata dan memberi distribusi keuntungan pada komunitas yang mengelola (Garrod, 2003:4).



Gambar 5. Monitoring dan Evaluasi oleh Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) kepada Pegiat Bank Sampah Al-Haqiqi

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) melakukan monitoring dan evaluasi setiap tiga bulan sekali. Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan cara FGD melibatkan Pertamina Patra Niaga DPPU

Bandara Internasional Lombok (BIL), Bank Sampah Al-Haqiqi, dan juga perangkat desa. Perangkat desa dilibatkan dalam tahap monitoring dan evaluasi untuk mengawasi apakah ke depan hasil FGD tersebut dilakukan atau tidak. Monitoring dan evaluasi ini mengukur

apakah kegiatan yang telah dilakukan dalam Program Kampungku Hijau sudah berjalan sesuai rencana, mengukur ketercapaian indikator, penyerapan anggaran, catatan yang kurang dari kegiatan tersebut, dan juga tindak lanjut kegiatan.

Monitoring dan evaluasi Program Kampungku Hijau yang melibatkan berbagai pihak mengangkat prinsip partisipatif. Pihak Bank Sampah Al-Haqiqi dilibatkan untuk memberi evaluasi apa yang kurang dari kegiatan yang sudah berjalan. Monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan akhir tahun sekaligus sebagai bahan untuk perencanaan kegiatan di tahun berikutnya. Sistem monitoring dan evaluasi seperti ini memungkinkan menjaring kebutuhan masyarakat sehingga kegiatan CSR ke depan dapat menjawab permasalahan dan kebutuhan Bank Sampah Al-Haqiqi. Hal ini tercermin dalam perencanaan budidaya maggot. Usulan budidaya maggot disampaikan saat monitoring dan evaluasi akhir tahun. Sebagai program yang baru satu tahun berjalan, Kampungku Hijau tentu masih banyak kekurangan. Namun, monitoring dan evaluasi yang dilakukan rutin dan terus menerus dapat menjadi sarana program pemberdayaan semakin efektif dan mencapai tujuan.

Kontribusi Program Kampungku Hijau bagi Bank Sampah Al-Haqiqi

Program pendampingan Kampungku Hijau yang dilakukan oleh Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) memiliki kontribusi ekonomi dan sosial bagi anggota Bank Sampah Al-Haqiqi. Kontribusi sosialnya berdampak pada perubahan perilaku anggota Bank Sampah Al-Haqiqi yang awalnya membuang sampah di got menjadi mampu memilah sampah dan mengolahnya di Bank Sampah Al-Haqiqi. Dampaknya tentu lingkungan menjadi lebih bersih dan terhindar dari luapan got yang menjadi hal lumrah sebelumnya.

Kontribusi secara ekonomi yang dirasakan oleh anggota Bank Sampah Al-Haqiqi berupa:

- a. Kegiatan “menabung sampah” yang dilakukan anggota Bank Sampah Al-Haqiqi. Sampah-sampah yang telah disetorkan akan ditimbang dan dicatat untuk diakumulasi menjadi Tunjangan Hari Raya (THR) dan akan diberikan dalam bentuk sembako kepada anggota. Jadi semakin banyak menabung sampah akan mendapat THR semakin besar.
- b. Penjualan pupuk organik. Penjualan pupuk organik yang dihasilkan Bank Sampah cukup menjanjikan. Dalam satu bulan, hasil penjualan pupuk bisa mencapai Rp1.070.000 (Pertamina, 2021). Dana tersebut masuk ke dalam kas Bank Sampah Al-Haqiqi untuk membiayai biaya operasional dan biaya tak terduga kelompok.
- c. Membangun kemandirian pangan. Anggota Bank Sampah Al-Haqiqi didorong untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan dengan menanam sayuran secara mandiri. Anggota Bank Sampah Al-Haqiqi difasilitasi dengan polybag dan bibit sayuran untuk ditanam di pekarangan rumah masing-masing. Selain itu, di lokasi Tempat Pengolahan Sampah juga para perempuan Bank Sampah Al-Haqiqi sengaja menanam sayuran yang sebagian hasil panennya digunakan untuk konsumsi anggota.

Kesimpulan

Program pemberdayaan Kampungku Hijau yang dilakukan Pertamina Patra Niaga DPPU Bandara Internasional Lombok (BIL) dengan Bank Sampah Al-Haqiqi memberikan kebermanfaatannya dari segi sosial dan ekonomi. Perempuan anggota Bank Sampah Al-Haqiqi memegang andil dalam menjaga lingkungan dengan peran pemilahan dan pengolahan

sampah. Manfaat ekonomi yang terasa adalah membangun kemandirian pangan dan mendapat hasil dari produksi pupuk. Faktor kepemimpinan dan ikatan antar anggota Bank Sampah menjadi modal sosial yang mendorong partisipasi anggota Bank Sampah Al-Haqiqi dalam proses pemberdayaan. Program Kampungku Hijau menempatkan anggota Bank Sampah Al-Haqiqi sebagai subjek dalam pembangunan. Dalam tahap perencanaan, implementasi, monitoring hingga evaluasi anggota Bank Sampah Al-Haqiqi dapat menyuarakan pendapat mereka dengan baik sehingga turut menentukan bagaimana Program Kampungku Hijau dapat berjalan. Hal ini merupakan wujud bahwa implementasi program CSR dapat membangun nilai bersama dengan tetap menjaga kemandirian penerima manfaat sehingga tidak menimbulkan ketergantungan.

Daftar Pustaka

- Agudelo, Maurico, dkk. (2019). *International Journal of Corporate Social Responsibility*. 4(1). 1-23.
- Amaliah, F. N. (2020). Peran Pengelola Bank Ramah Lingkungan (Ramli) dalam Pemberdayaan Masyarakat di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 18–22. <https://doi.org/10.30872/l.s.v1i2.430>
- Antara News. (2022) Legislatif dan Eksekutif Lombok Tengah Sepakat Berantas Sampah. diakses melalui <https://mataram.antaranews.com/berita/189613/legislatif-dan-eksekutif-lombok-tengah-sepakat-berantas-sampah> (15 Juni 2022).
- Baniah, E. N. S., Riyadi, & Singal, A. R. (2021). Analisis Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan Menjahit Busana Wanita Bagi Peserta Pelatihan di LKP Rachma Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.30872/l.s.v2i2.938>
- Dewi, R. V. K. (2020). Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 12–17. <https://doi.org/10.30872/l.s.v1i2.429>
- Dokumen Perubahan Rencana Strategis Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2016-2020
- Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2024
- Fitri. (2020). Pelatihan Menjahit dalam Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Perempuan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tiara Dezzy Samarinda. *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 11(2), 27–34. <https://doi.org/10.23887/jjpkk.v11i2.23205>
- Garrod, Brian. (2003) Local Partisipation in the Planning and Management of Eco-tourism: A Revised Model Approach Bristol. *Journal of Ecotourism*. 1-22.
- Gatra. (2019). *Produksi Sampah di NTB Capai 3.388 Ton Setiap Hari*. diakses melalui <https://www.gatra.com/news-412510-politic-produksi-sampah-di-ntb-capai-3388-ton-setiap-hari.html> (15 Juni 2022)
- Hartanti, N. B. (2020). Pelatihan Kewirausahaan dalam Mengolah Rumput Laut menjadi Manisan dan Dodol pada Kelompok Belajar Sipatuo di LKP BBEC Bontang. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 23–27. <https://doi.org/10.30872/l.s.v1i2.43>
- Jawa Pos. (2022) Dukung Program Zero Waste, Pertamina Kelola Bank Sampah Pujut. Diakses melalui <https://lombokpost.jawapos.com/ntb/28/04/2022/dukung-program-zero-waste-pertamina-kelola-bank-sampah-pujut/> (17 Juni 2022).

- Lee, M.-D. P. (2008). A review of the theories of corporate social responsibility: Its evolutionary path and the road ahead. *International Journal of Management Reviews*, 10(1), 53–73.
- Lukman, A. I. (2021a). Menumbuhkan Motivasi Warga Belajar Melalui Media Audio-Visual di SKB. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 192. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.39439>
- Lukman, A. I. (2021b). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *DIKLUS : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.21831/diklus.v5i2.43669>
- Maulidah, A. (2020). Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Membuat “Kue Pastry” bagi Warga Belajar Paket C Kelas XI IPS di SPNF SKB Kota Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 72. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1763>
- Monika, D. R. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nanie Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 24–28. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/view/256>
- Mustangin. (2020a). Local Resources Based Empowerment Through Non-Formal Education for Women Communities in Kampung Babakan Cianjur. *Proceedings of the 1st International Conference on Lifelong Learning and Education for Sustainability (ICLLES 2019)*, 405, 107–111. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200217.022>
- Mustangin, Iqbal, M. Buhari, M. R. (2021) Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal Untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5 (3). 414-420. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38927>
- Mustangin, Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Learning Service*. 5 (3). 234-241. <http://dx.doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3>
- Mustangin, M. (2020b). Analisis Proses Perencanaan Program Pendidikan Nonformal bagi Anak Jalanan di Klinik Jalanan Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i1.656>
- Octavia, A. (2020). Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang Pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.30872/ls.v1i1.257>
- Pakaya, Y. (2020). Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Warga Belajar Paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kedondong Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–11.
- Pongpanrat, Kannapa dan Naphawan Jane Chantradoan. (2012). Mechanism Of Social Capital In Community Tourism Participatory Planning In Samui Island, Thailand. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism*. Vol 7 No 1. 339-349.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2011). Creating shared value. *Harvard Business Review*(January-February). Presentation of Mitsui-HBS Global Management Academy July, 12 2011.
- Riyadi. (2020). Hubungan antara Hasil Pelatihan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Padi

- Sawah. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.254>
- Safitri, D. (2020). Pelatihan Pembuatan Pie Buah Bagi Warga Belajar di UPTD. P2KUKM Provinsi Kalimantan Timur. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 44–49. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.258>
- Saptadi. (2020). Peran Instruktur Dalam Layanan Pembelajaran Peserta Kursus Mengemudi Mobil Roda Empat di LKP Cendana Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 28–34. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.432>
- Saraka. (2020). The Impact of Teaching Entrepreneurship Engagement on Teacher's English Proficiency, Teaching Skills, Self-Regulations and Supply Chain for Indonesian EFL Students. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(1), 784–793.
- Saraka. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. *Lingua*, 17(1), 79–94. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.629>
- Triwinarti, H. (2020). Komunikasi Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tiara Dezzy Samarinda. *Kompetensi*, 13(1), 16–23. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v13i1.32>
- Shiva, Vandana. (1997). *Bebas Dari Pembangunan*, (Jakarta: Obor).
- Sutomo. (1998). Menempatkan Masyarakat pada Posisi Sentral dalam Proses Pembangunan. *Jurnal Sosial Politik*. Vol 2, No.1. 63-77.
- Voi.id. (2022). *Tangani Sampah di Lombok Tengah, Bupati Canangkan Bank Sampah*. diakses melalui <https://voi.id/berita/152401/tangani-sampah-di-lombok-tengah-bupati-canangkan-bank-sampah>. (16 Juni 2022).
- Wahyuni, S. (2021). Peran Pamong Belajar: Studi Naturalistik terhadap Pamong Belajar dalam Melaksanakan Layanan Program Pendidikan Non Formal. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 17(2), 102–114. <https://doi.org/10.35329/fkip.v17i2.1841>
- Weni, T. (2020). Analisis Proses Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket B Berbasis Kurikulum 2013 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Samarinda. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 89–95. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1765>
- Widiastri, D. A. D. (2020). Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba di Rumah Damping Borneo BNN RI Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i1.25>